

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai data dan kondisi keuangan atau aktivitas operasional perusahaan selama periode tertentu yang dijadikan sebagai tolak ukur efisiensi dan efektivitas kinerja suatu perusahaan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan disajikan untuk para *stakeholder* yaitu : pihak manajemen, karyawan, investor (*holder*), kreditor, *supplier*, pelanggan, hingga pemerintah (Setiawati & Baningrum, 2018). Laporan keuangan menggambarkan hasil kinerja perusahaan selama satu periode terakhir. Perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara maksimal dan akurat berdasarkan unsur-unsur kualitatif yang meliputi relevan, andal, mudah dipahami, dapat dibandingkan. Hal ini bertujuan agar meminimalisir adanya tindak kejahatan berupa kecurangan dalam laporan keuangan dan informasi yang diberikan dapat dipercaya serta tidak merugikan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No 2* yang dikeluarkan oleh *Financial Accounting Standart Board (FASB)* informasi akuntansi yang berkualitas adalah sebuah informasi yang relevan dan reliabel. Laporan keuangan dikatakan relevan apabila mampu membuat perbedaan dalam sebuah keputusan dengan membantu pengguna laporan keuangan tersebut untuk memprediksi mengenai hasil dari peristiwa masa lalu, sekarang, masa yang akan datang. Sedangkan, reliabel adalah informasi yang dapat disajikan secara tepat serta bebas dari kesalahan dan bias. Penyusunan laporan keuangan harus disajikan secara lengkap sesuai

dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 yang terdiri dari Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode, Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif selama periode, Laporan Perubahan Ekuitas selama periode, Laporan Arus Kas selama periode, Catatan Atas Laporan Keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain, Laporan Posisi Keuangan pada awal periode komparatif ketika entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan dan mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Saat ini, dalam dunia bisnis semua perusahaan bersaing untuk memajukan perusahaan yang mereka miliki. Agar mampu bertahan dalam persaingan dunia bisnis, salah satu usaha untuk menghadapi persaingan tersebut adalah melakukan praktik kecurangan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat dan tidak relevan melalui rekayasa nilai material. Praktik kecurangan ini bukan lagi hal yang biasa bagi kalangan pebisnis dan sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Tidak hanya di perusahaan saja, bahkan praktik kecurangan ini sudah sangat dikenal sering terjadi di sektor pemerintahan (Bawekes et al., 2018). Pada saat laporan keuangan diterbitkan, perusahaan menginginkan kondisi yang terlihat baik bagi pengguna laporan keuangan. Hal ini dilakukan karena perusahaan ingin mendapatkan *image* yang bagus dari berbagai pihak. Selaku pemegang tanggung jawab dalam penyajian laporan keuangan, manajer sering melakukan manipulasi bagian-bagian tertentu dalam laporan keuangan agar perusahaannya terlihat baik sehingga, laporan keuangan yang disajikan mengandung informasi yang tidak semestinya dan merugikan *stakeholders*. Agustina & Pratomo (2019) menyatakan mengingat

pentingnya laporan keuangan bagi suatu perusahaan, terkadang manajemen menutupi keadaan yang sebenarnya terjadi pada laporan keuangan agar kinerjanya terlihat positif yaitu dengan melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Tindak kecurangan yang dilakukan tersebut disebut *fraud*. Dan praktik kecurangan terhadap laporan keuangan disebut *fraudulent financial reporting*.

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) ada tiga cabang utama dalam penggolongan fraud, yaitu Korupsi (*Corruption*), Penyimpangan atas aset (*Asset Misappropriation*) dan Pernyataan palsu (*Fraudulent financial reporting*) (ACFE.com, (2020) diakses pada 29 Oktober 2020). Dari penggolongan fraud tersebut, *fraudulent financial reporting* termasuk penggolongan yang memberikan dampak merugikan.

Kasus *Fraudulent financial reporting* dalam dunia akuntansi sudah sangat berkembang secara luas. Salah satu kasus praktik *fraudulent financial reporting* yang terkenal sampai saat ini adalah kasus Enron Corporation. Enron merupakan perusahaan gabungan antara InterNorth dan Houston Natural Gas yang bergerak dibidang industri energi. Enron tidak hanya berfokus pada bidang industri energi saja, Enron mengembangkan usahanya dibidang lainnya berupa transaksi masa depan, perdagangan komoditas non keuangan dan kegiatan bisnis lainnya (Bawekes et al., 2018). Enron melakukan manipulasi laba agar perusahaannya terlihat baik dan nilai sahamnya diminati oleh para investor. Pada tahun 2001, kasus Enron mulai terungkap dan melibatkan KAP ternama yaitu Arthur Anderson karena tidak memiliki independensi audit dan menyebabkan KAP Arthur Anderson dikeluarkan dari KAP *big five*. Strategi perusahaan Enron yang bertujuan untuk tetap terlihat baik dimata investor berujung memberikan dampak yang sangat luar biasa merugikan yang terlibat dalam kasus tersebut.

Di Indonesia kasus *fraudulent financial reporting* juga sempat menjadi permasalahan yang dialami salah satu perusahaan *multi finance* yang bernama Sun Prima Nusantara Pembiayaan (SNP) *Finance* yang sempat menjadi pembahasan dilingkungan akuntansi. SNP merupakan anak perusahaan dari grup bisnis Columbia yang merupakan perusahaan *retail* yang menjual produk peralatan rumah tangga seperti alat elektronik dan *furniture*. SNP *Finance* melakukan tindak kecurangan berupa menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya untuk mengajukan kredit kepada 14 bank yang merugikan bank-bank tersebut hingga triliunan rupiah (Liputan6.com (2018); diakses pada 29 Oktober 2020). SNP menerbitkan surat utang berbentuk *Medium Term Notes* (MTN) tidak melalui proses Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hal ini menyebabkan SNP *Finance* terkena sanksi Pembekuan Kegiatan Usaha (PKU) yang diberikan oleh OJK. Selain itu, kasus SNP *Finance* ini menyebabkan sanksi administratif kepada KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan.

Menurut Siddiq & Suseno (2019) faktor-faktor risiko keuangan mengalami perkembangan dari teori Cressey (1953) ke teori Crowe (2011) Donald R. Cressey menyatakan bahwa ada tiga elemen pendorong seseorang untuk melakukan tindakan fraud yang kemudian disebut dengan teori *fraud triangle* yang terdiri dari Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*). Kemudian pada tahun 2004 Wolfe dan Hermason mengembangkan teori *fraud triangle* menjadi *fraud diamond* dengan menambahkan elemen keempat yaitu Kemampuan (*Capability*). Pada tahun 2011, Crowe mengembangkan teori *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan elemen kelima yaitu Arogansi (*Arrogance*) karena teori yang telah ada sebelumnya dianggap belum dapat digunakan dalam segala

kondisi. Sehingga, fraud pentagon memiliki lima komponen dalam mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan yaitu Tekanan (*Pressure*), Peluang (*Opportunity*), dan Rasionalisasi (*Rationalization*), Kemampuan (*Capability*), dan Arogansi (*Arrogance*).

Dalam elemen tekanan (*Pressure*) dapat memberikan dorongan kepada manajemen untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat berasal dari gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan non-keuangan. (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Salah satu proksi penelitian didalam elemen tekanan adalah target finansial (*Financial Target*). Manajemen cenderung mendapatkan tekanan dalam target finansial untuk memenuhi harapan investor untuk menyajikan laporan keuangan yang baik.

Elemen peluang (*Opportunity*) adalah kondisi di mana seseorang dapat melakukan tindakan yang memungkinkan terjadinya fraud (Pratiwi & Nurbaiti, 2018). Kualitas auditor eksternal (*Quality of External Auditor*) dianggap mempengaruhi deteksi kecurangan laporan keuangan sehingga, perusahaan membutuhkan auditor eksternal yang ahli dan memiliki kemampuan yang memadai dalam mengaudit laporan keuangan. Selain itu, faktor dari sifat industri (*Nature of Industry*) juga memberikan peluang kepada manajemen untuk melakukan *fraud*. *Nature of Industry* adalah sebutan untuk perusahaan yang memiliki kondisi ideal. Menurut Sepriyani & Handayani (2018) pada pelaporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, seperti piutang tak tertagih dan persediaan usang. Hal ini menimbulkan penilaian yang cenderung kearah estimasi sehingga membuat manajemen leluasa untuk menggunakan akun tersebut dan melakukan manipulasi pada akun-akun estimasi tersebut.

Menurut Siddiq & Suseno (2019) Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan perubahan akuntan publik (*Change Of Auditor*) dengan tujuan adanya upaya penghapusan jejak audit agar tidak ditemukan *fraud* pada audit sebelumnya dan untuk menutupi risiko kecurangan yang dilakukan sehingga kemungkinan diketahui oleh auditor menjadi kecil karena auditor baru belum sepenuhnya memahami kondisi perusahaan dengan baik (R. Siddiq et al., 2017).

Kecurangan dapat muncul karena adanya kemampuan (*Capability*) yang memiliki peran penting dalam diri seseorang untuk melakukan *fraud*. Kemampuan diproksikan dengan variabel pergantian direksi. Agusputri & Sofie (2019) menyatakan bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi (*Change of Direction*) atau perubahan susunan direksi atau pemilihan direksi baru sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja direksi lama yang dianggap kurang kompeten. Namun, pergantian direksi dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyingkirkan pihak direksi lama yang mengetahui adanya indikasi terjadinya praktik kecurangan dalam suatu perusahaan jurnal. Hal ini disebabkan karena seluruh kebijakan perusahaan dibuat oleh pihak direksi.

Elemen terakhir adalah Arogansi (*Arrogance*). Arogansi dapat menyebabkan terjadinya *fraud* karena arogansi adalah sifat yang menganggap bahwa pengendalian dan kebijakan yang diberlakukan oleh perusahaan tidak berlaku baginya. Agustina & Pratomo (2019) menyatakan arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimilikinya. Banyaknya foto CEO (*Frequent Number Of CEO*) yang terpampang dalam sebuah laporan keuangan

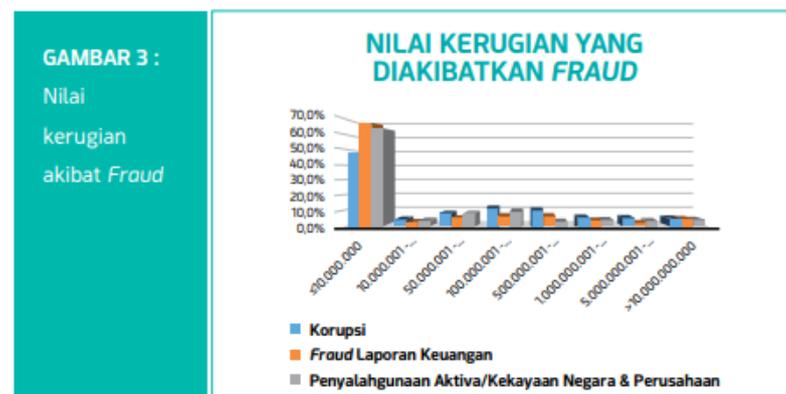
perusahaan dapat menunjukkan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut (R. Siddiq et al., 2017)

Jika tidak ada pencegahan dan pendeteksian, *fraud* akan selalu terjadi. Oleh karena itu, perilaku *fraud* dalam penyajian laporan keuangan penting untuk diperhatikan agar tindakan tersebut dapat dideteksi dan dihilangkan agar laporan keuangan dapat dipercaya oleh *stakeholders* dan masyarakat. Salah satu pencegahan dan pendeteksian *fraud* adalah dengan melalui teori fraud pentagon. Teori fraud pentagon (Crowe's fraud pentagon theory) merupakan teori yang membahas tentang faktor-faktor pemicu fraud (Sasongko & Wijyantika, 2019). Dengan menggunakan fraud pentagon, dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan dapat menjadi lebih baik, lebih akurat, dan lebih relevan.

Berdasarkan hasil Survei Fraud Indonesia pada tahun 2019, kasus *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase sebesar 64, 4%. Kasus *fraud* selanjutnya yang banyak terjadi di Indonesia adalah Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentase sebesar 28, 9%. Dan kasus fraud yang jarang terjadi Indonesia adalah Laporan Keuangan dengan persentase hanya 6,7%. Hal ini disebabkan karena kasus korupsi lebih sering disorot oleh media sehingga masyarakat menilai bahwa skandal korupsi sebagai kasus *fraud* yang paling banyak di Indonesia. Namun, jika ditinjau dari segi besarnya kerugian akibat terjadinya fraud, Fraud Laporan Keuangan menempati posisi pertama dengan persentase 67,4% dengan nilai kerugian dibawah Rp. 10.000.000,- dan memiliki persentase sebesar 5,0% dengan nilai kerugian lebih dari 10 milyar.

**Gambar 1.1 Nilai kerugian akibat fraud paling merugikan di Indonesia**

NILAI KERUGIAN	Korupsi	Fraud Laporan Keuangan	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan
Rp. ≤10 Juta	48,1%	67,4%	63,6%
Rp.10 Juta - 50 Juta	4,2%	2,9%	3,3%
Rp.50 Juta - 100 Juta	8,4%	5,4%	8,8%
Rp.100 Juta - 500 Juta	11,7%	6,7%	9,6%
Rp.500 Juta - 1 Milyar	10,9%	6,7%	2,9%
Rp.1 Milyar - 5 Milyar	5,9%	3,8%	3,8%
Rp.5 Milyar - 10 Milyar	5,4%	2,1%	3,4%
Rp. >10 Milyar	5,4%	5,0%	4,6%



Sumber: Data diolah, 2019

Sumber: ([acfe-indonesia.or.id](http://acfe-indonesia.or.id))

Pentingnya laporan keuangan bagi para *stakeholders* hingga masyarakat, menciptakan latar belakang penelitian ini yang didasari oleh maraknya kasus kecurangan laporan keuangan terutama pada sektor manufaktur menggunakan analisis fraud pentagon. Penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dikarenakan data-data perusahaan *go public* yang ada di Indonesia dapat diakses di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
2. Apakah *Nature of Industry* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
3. Apakah *Quality of External Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
4. Apakah *Change of Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
5. Apakah *Change of Direction* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?
6. Apakah *Frequent Number Of CEO* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel fraud pentagon yang diprosikan dengan *Financial Target*, *Nature Of Industry*, *Quality*

*Of External Auditor* , *Change Of Auditor*, *Change of Direction*, dan *Frequent Number Of CEO* terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu, tujuan penelitian ini juga untuk memberikan wawasan akan pentingnya mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menyebabkan terjadinya sebuah perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan. *Fraud* memberikan dampak yang sangat merugikan banyak pihak jika terjadi dan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah mendeteksi kecurangan yang timbul dan mengawasi perusahaan-perusahaan agar tidak terlibat dalam tindakan *fraud*.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji dan membuktikan apakah:

1. *Financial Target* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan
2. *Nature Of Industry* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan
3. *Quality Of External Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan
4. *Change Of Auditor* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan
5. *Change of Direction* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan
6. *Frequent Number Of CEO* berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

##### a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi penulis mengenai faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, saat mengelola maupun mengaudit laporan keuangan perusahaan penulis mampu mencegah dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan *fraud*.

##### b) Bagi Universitas

Mampu memberikan wawasan, informasi dan referensi tambahan bagi seluruh mahasiswa UPN “Veteran” Jawa Timur serta dapat meningkatkan reputasi kampus dari penelitian yang dilakukan.

##### c) Bagi Perusahaan

Agar perusahaan dapat mengenali lebih dalam tentang kondisi yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan *fraud* sehingga tindakan ini dapat diminimalisir dan dihindari, serta mampu memberikan kualitas laporan keuangan yang baik bagi *stakeholders*.

##### d) Bagi Investor

Investor dapat mengetahui indikator-indikator yang menggambarkan perusahaan dalam kondisi yang baik atau tidak serta investor dapat mengidentifikasi suatu perusahaan melakukan tindakan *fraud* atau tidak. Sehingga dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi, investor mampu lebih teliti dalam menentukan sikap.

**e) Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang kemungkinan faktor yang menyebabkan kecurangan laporan keuangan serta dampak yang ditimbulkan pada saat melakukan tindakan *fraud* sehingga masyarakat lebih peka ketika mengawasi laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan.